**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna *(fi ahsan taqwim)*. Sempurna dalam bentuk dan rupa. Sempurna dalam derajatnya dibanding makhluk Tuhan yang lain. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Tin ayat 4.[[1]](#footnote-2)

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. Al-Tin [95] : 4).[[2]](#footnote-3)

Telah menjadi kodrat manusia dijadikan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Manusia diberi oleh Tuhan berupa insting, perasaan dan fikiran atau akal. Dengan akal dalam menghadapi hidupnya manusia akan mampu menemukan cara atau metode tertentu sesuai dengan masalah yang dihadapinya.[[3]](#footnote-4)

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa.Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.Untuk mencapai hasil tersebut salah satunya diperlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.[[4]](#footnote-5)

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.[[5]](#footnote-6)

Dalam pembelajaran disekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa.Karena matematika merupakan satu kekuatan utama dari jatuh bangunya suatu negara,karena fungsi utama dari matematika adalah berhitung dalam kehidupan sehari-haripun manusia telah menunjukkan hasil nyata. Metode matematis dapat memberikan inspirasi dalam segala bidang.Pengetahuan mengenai matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang didalam hakekat dan tujuan manusia dalam kehidupanya.seperti yang dikatakan Morris Kline bahwa jatuh bangunya suatu negara tergantung dari kemajuan matematikanya.[[6]](#footnote-7)

 Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain. Kenyataan yang terjadi adalah penguasana siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain. Karena sejauh ini paradigma pembelajaran matematika disekolah masih didominasi oleh paradigma konvensional yakni paradigma mengajar yakni siswa diposisikan sebagai obyek. Siswa dianggap tidak tau apa-apa,siswa dianggap seperti gelas kosong yang harus diisi air sampai tumpah sementara guru memosisikan diri sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, sebagai satu-satunya sumber ilmu. Guru ceramah menggurui dan otoritas tertinggi terletak pada guru.Penekanan yang berlebihan dan materi diajarkanah-pisah, pembelajaran matematikapun diberikan dalam bentuk jadi, sehingga membuat siswa tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Penguasaan dan pemahaman konsep–konsep matematika sangat lemah dan tidak mendalam.Akibatnya, hasil blajar matematika siswa rendah.Selain itu,pengetahuan yang diterima siswa secara pasif menjadikan matematika tidak bermakna lagi.

Menurut Marpaung, paradigma mengajar seperti itu tidak dapat lagi dipertahankan dalam pembelajaran matematika disekolah sekarang,sudah saatnya paradigma beajar ini disajikan dengan teori Kontruktivisme,dalam paradigma belajar,siswa diposisikan sebagai subye . Pengetahuan bukan sesutu yang sudah jadi,melainkan suatu proses yang harus digeluti,dipikirkan dan dikontruksi oleh siswa,tidak dapat ditransfer kepada mereka yang hanya menerima secara pasif, dengan demikian siswa sendiri yang harus aktif.[[7]](#footnote-8)

Alasan pemilihan lokasi penelitian di MI Bendiljati Wetan yang berlokasi di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung sebagai berikut : (a) Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas belum pernah diterapkan metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif sehingga terkesan monoton saja dengan metode ceramah, tanya jawab, membahas soal dan pemberian tugas (PR), (b) Di MI Bendiljati Wetan belum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT *(Numbered Head Together),* (c) Pihak sekolah utamanya kepala sekolah dan wali kelas II sangat mendukung dilaksanakannya penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran matematika.

 Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam mata pelajaran matematika di kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol.

Upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika guru dituntut untuk tidak selalu mengajar dengan metode ceramah yang mana seorang guru berperan sebagai subyek utama dalam pembelajaran yang memberikan pelajaran matematika dalam bentuk jadi yang mengakibatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika sangat lemah dan kurang bermakna, tetapi guru dapat menjadi fasilitas yang mampu memberikan petunjuk sewaktu-waktu bila diperlukan.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik matematika adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa *(student centered),* terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.[[8]](#footnote-9) Dengan pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi siswa dsalam kelompok, setiap anggota kelompok dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kehadiran teman yang saling berinteraksi sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah.

Semua metode tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan. Setiap materi mempunyai karakteristik sendiri sehingga tidak semua materi sesuai apabila diterapkan dengan metode tersebut. Jadi seorang guru harus mempunyai wawasan luas dan mendalam dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Menurut Hasan dalam Isjoni, dalam prakteknya semua pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktifitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik, (2) Semakin waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar itu juga semakin baik, (3) Sesuai dengan cara belajar yang dilakukan (4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru, (5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.[[9]](#footnote-10)

Meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang telah dipelajari serta untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, kemandirian para siswa dan adanya keterkaitan antara siswa dalam kelompoknya maka dapat kita pakai salah satu pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT). Metode pembelajaran kooperatif model NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pembelajaran tersebut.[[10]](#footnote-11)

Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pelajaran tersebut.Tehnik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.Selain itu tehnik ini dapat meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Jadi pembelajaran NHT adalah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya itu sehingga kemadirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan total siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan fakta dilapangan yang masih jauh dari harapan maka metode pembelajaran kooperatif diharapkan mampu memberikan kekuatan baru pada proses belajar mengajar di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol. Dengan metode NHT ini diharapkan kejenuhan siswa dikelas akan terobati karena metode ini adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif dimana siswa akan belajar dan berfikir bersama-sama sehinga interaksi di dalam kelompok akan terjalin serta kemandirian dan keberanian siswa saat belajar akan terbangun sehingga pelajaran matematika akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengadakan penelitian di kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol. Diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) tersebut menjadi solusi yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar para siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta memahami materi ajar yang mendalam. Tujuan akhirnya agar peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol ?
3. Apakah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok perkalian siswa kelasII MI Bendiljati Wetan Sumbergempol?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkat hasil belajar matematika pada materi pokok perkalian siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol?
6. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol khususnya pada materi pokok perkalian.
7. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol menurut peneliti memiliki kegunaan :

* 1. Secara Praktis
1. Kepala Sekolah

Dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai karakteristik materi pembelajaran manajemen pembelajaran melalui pimpinan sekolah akan menghasilkan guru-guru profesional dalam bidangnya.

1. Guru Bidang Studi

Guru dapat termotivasi untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan.

1. Siswa

Dapat meningkatkan motivasi dalam efektivitas dalam proses belajar sehingga hasil belajar siswa lebih baik. Demikian pula melatih dan membiasakan siswa bekerja sama dengan temannya dalam kelompok belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

1. Bagi MI Bendiljati Wetan

Dengan penelitian ini diharapan di MI Bendiljati Wetan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini agar muncul minat serta motivasi siswa untuk mendalami materi matematika dan juga dapat dicoba untuk diterapkan dalam mata pelajaran lain.

1. Peneliti yang akan datang

Hendaknya mempertimbangkan materi yang sesuai dengan pembelajaran ini, dan membuat persiapan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

1. STAIN Tulungagung

Sebagai referensi atau bahan rujukan bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya.

1. **Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

* + 1. Penegasan Konseptual
1. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.[[12]](#footnote-13)

1. Pembelajaran Matematika

Hakekat matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau kerangka, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat materi pokok perkalian.[[13]](#footnote-14)

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas.[[14]](#footnote-15)

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran yang berstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. “Cooper dan Heinich menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akdemik bersama sambil bekerja sama belajar ketrampilan-ketrampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok.[[15]](#footnote-16)”

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.[[16]](#footnote-17)

* + 1. Penegasan Operasional

Pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi perkalian dikelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial.

1. Bahrudin,psikologi pendidikan, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media Group,2007) hal. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Al-quran surat AL-Tin ayat 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Teras : Yogyakarta, 2009), hal. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. UU Sisdiknas no.20 tahun 2003,tentang system pendidikan nasional ,(Malang : Universitas negeri Malang ,2005) , hal .35 [↑](#footnote-ref-5)
5. UUD Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta ; Sinar Grafika, 2008), hal. 48. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lisnawati simanjuntak ,Metode mengajar Matematika,(Jakarta: Rineka Cipta, 1993) , hal. 64 [↑](#footnote-ref-7)
7. Anita Lie ,Cooperatif learning ,(Jakarta :Grasindo,2003 ) , hal . 30 [↑](#footnote-ref-8)
8. Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hal. 16. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hal. 50. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* hal. 78. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mohammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, LPMP Jawa Timur, 2005), hal. 75. [↑](#footnote-ref-12)
12. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38. [↑](#footnote-ref-13)
13. Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta : UPI Press, 2003), hal. 16. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* hal. 7. [↑](#footnote-ref-15)
15. Asma Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta ; Depdiknas, 2006), hal. 11-12. [↑](#footnote-ref-16)
16. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Pustaka, 2007), hal. 62. [↑](#footnote-ref-17)